

DEGRADASI KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA GOTONG ROYONG DI DESA WANAJAYA KECAMATAN KASOKANDEL KABUPATEN MAJALENGKA

Syahidah Asma Amanina¹, Siska Dwi Amelia², Dyah Laksmi Putri³, Liza Rahma Lestari⁴, Rana Gustian Nugraha⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5},

Email: syahidahasma21@upi.edu¹ siskadwiamelia@upi.edu² dyahlaksmiputri30@upi.edu³ lizarahl15@upi.edu⁴ ranaagustian@upi.edu⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi gotong royong serta upaya untuk meningkatkan kembali budaya gotong royong di Desa Wanajaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Ketua BPD Desa Wanajaya serta warga Desa Wanajaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik kuisioner dengan menggunakan google form. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 1) faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya degradasi budaya gotong royong seperti banyaknya pendatang baru, faktor kurangnya kerja sama antar warga Desa Wanajaya, faktor dampak negatif dari era globalisasi, faktor modernisasi, faktor kesibukan dari masing-masing masyarakat dan rasa kebersamaan yang mulai menurun antar warga masyarakat. 2) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali budaya gotong royong adalah dengan pembuatan Pos Gotong Royong dan Bank Sampah, membangun kesadaran dari masing-masing masyarakat, mempertemukan tokoh-tokoh masyarakat serta pendekatan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Degradasi, Budaya, Gotong Royong

Abstract

This study aims to identify the factors causing the degradation of mutual aid and efforts to improve the culture of mutual cooperation in Wanajaya Village. This research uses a qualitative type of descriptive research. The subjects of this study were the Head of BPD Wanajaya Village and residents of Wanajaya Village. The data collection techniques used are observation techniques, interview techniques and questionnaire techniques using google forms. The results in this study showed 1) factors that cause the degradation of mutual aid culture such as the number of newcomers, factors of lack of cooperation between residents of Wanajaya Village, negative impact factors of the globalization era, modernization factors, factors of busyness of each community and a sense of community that begins to decline between residents. 2) efforts that can be made to improve the culture of mutual cooperation are by creating Gotong Royong Posts and Waste Banks, building awareness from each community, bringing together community leaders and approaches to the community.

Keywords: Degradation, Culture, Mutual Aid



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada artikel ini berisi tentang gotong royong pada nilai Pancasila di suatu desa. Artikel ini dibuat bertujuan untuk mengetahui degradasi yang terjadi di desa-desa terutama di desa wanajaya, Majalengka. Dan juga bertujuan untuk meningkatkan upaya peduli terhadap gotong royong. Alasan penulis mengangkat tema kegotongroyongan karena banyak nya keresahan yang dialami di era saat ini, yang juga gotong royong termasuk ke dalam nilai-nilai pancasila yang terdapat pada sila ke-2, yaitu keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial. Oleh karena itu manusia memiliki karakteristik yang membedakannya dengan yang lain, dan selalu hidup berkelompok dengan orang lain. Ini berarti bahwa manusia memiliki kemampuan, kebutuhan dan kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok dengan orang lain. Mereka merasakan banyak manfaat dan keuntungan dari kerjasama dalam kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya, tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi standar untuk melakukan aktivitas dalam kelompok masyarakat.

Kegiatan gotong-royong merupakan kegiatan yang menjadi ciri khas dari masyarakat di Indonesia. Gotong-royong menjadi budaya yang menjadikannya salah satu dari identitas bangsa. Tradisi budaya gotong royong pada dasarnya dimiliki oleh seluruh wilayah Indonesia. Gotong-royong biasanya disesuaikan dengan tempat asal dan daerah masing-masing. Konsep gotong royong mempunyai value sangat tinggi pada kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat kaitannya pada kehidupan masyarakat Indonesia dimanapun. Seiring berjalannya waktu kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai gotong royong saat ini membuat masyarakat melupakan kegiatan gotong royong. Sifat-sifat individualis yang mulai ada di masyarakat membuat masyarakat mengesampingkan kepentingan bersama sehingga hanya peduli pada kepentingan mereka pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk menafsirkan masalah yang berasal dari fenomena sosial yaitu fenomena gotong royong sebagai bentuk solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Alasan penggunaan metode penelitian ini karena peneliti akan menafsirkan langsung fenomena dari kegiatan gotong royong yang dilakukan di Desa Wanajaya. Selain itu, metode penelitian ini dipilih sebab peneliti ingin mengulik hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang dan objek penelitian secara langsung di lapangan untuk mengetahui fenomena yang belum banyak diketahui khususnya di Desa Wanajaya, Kecamatan Kasokandel, Kabupaten Majalengka.

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap gotong royong, bagaimana upaya meningkatkan kesadaran gotong royong, serta apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan oleh warga Desa Wanajaya. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang valid berdasarkan apa yang akan diteliti.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teknik Wawancara, pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Ketua BPD Desa Wanajaya, tokoh masyarakat beserta warga di Desa Wanajaya tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tujuan dilakukan wawancara guna mendapatkan informasi dan fakta terkait dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian seperti informasi tentang kegiatan gotong royong yang telah dilakukan di kampung ini beserta fakta-fakta terkait dengan pelaksanaan gotong royong yang selama ini dilakukan di Desa Wanajaya, Kecamatan Kasokandel, Kabupaten Majalengka.

Teknik Observasi (metode penelusuran data online), Observasi berupa kuisisioner yang diberikan kepada tokoh masyarakat dan warga di Desa Wanajaya. Dilakukan bertujuan untuk mengamati sebuah subjek dan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati kebiasaan gotong royong yang hilang di Desa Wanajaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Degradasi Gotong Royong Di Desa Wanajaya

Penerapan nilai gotong royong di Indonesia mengalami pasang surut, penggunaannya mengikuti tren dan gelombang masyarakat penggunanya. Kata gotong royong telah digunakan oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari pejabat dan kepala pemerintahan, hingga buruh tani, organisasi, dan desa. RT, RW, dsb. Gotong royong sebagai sebuah nilai erat kaitannya dengan masyarakat pedesaan, dimana masyarakat pedesaan masih saling bergantung untuk mencapai suatu tujuan.

Saat ini, perilaku gotong royong telah mengalami banyak perubahan di Indonesia. Di perkotaan, perilaku gotong royong semakin jarang, hal ini disebabkan karena kesibukan penduduk kota, sehingga sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk melakukan gotong royong. Di sisi lain, ternyata di pedesaan juga mengalami penurunan (degradasi) nilai gotong royong seperti di perkotaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa kegiatan gotong royong masyarakat pedesaan juga memang sudah mulai mengalami penurunan (degradasi) contohnya yaitu di Desa Wanajaya. Desa Wanajaya sebuah desa di dataran rendah yang terletak di kecamatan kasokandel kabupaten Majalengka Jawa Barat merupakan sebuah desa berkembang yang sedang menuju Desa maju.

Desa Wanajaya berdiri pada tahun 1993 yang awalnya merupakan bagian dari Desa Ranji Wetan. Terdiri dari beberapa kampung diantaranya Kampung Cibaregbeg, Pasarean Dukuh Kemis, Dukuh Dawuan, dan Babakan. Dari kelima Kampung tersebut dibagi ke dalam 7 blok yaitu blok Ahad Cibaregbeg, blok Senin Pasarean, blok Selasa dan Rabu, Kampung Dukuh Dawuan, blok Kemis Dukuh Kemis, dan blok Jumat Sabtu Kampung Babakan.

Jumlah penduduk tiap-tiap kampung sangat beragam dari yang terkecil yaitu Kampung Cibaregbeg yang memang sangat terpencil hanya memiliki kurang dari 500 jiwa, sedangkan yang terbanyak ada di Kampung Babakan yang berjumlah hampir 2000 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk seluruh Desa Wanajaya lebih dari 5000 jiwa Tahun 2022. Pertambahan penduduk makin bertambah ditambah lagi dengan adanya perumahan yang terletak di blok Senin.

Kebersamaan tiap kampung sangat erat karena satu keluarga dengan keluarga lainnya masih ada tali kekerabatan. Di Blok Ahad gotong royong masih sangat tinggi yaitu masih bekerja bakti sosial, membersihkan saluran air, membersihkan lingkungan bersama warga sekitar, dan ketika ada satu keluarga membangun rumah maka keluarga yang lainnya saling membantu.

Akan tetapi untuk blok lainnya, seperti Blok Senin, Blok Selasa, Blok Rabu, dan Blok Kamis ke gotong royongannya makin berkurang karena notabene kehidupannya semakin beragam dengan banyaknya pendatang baru dari luar. Contohnya seperti sekarang ini ketika peringatan hari besar sudah jarang sekali terlihat adanya gotong royong, sedangkan dahulu setiap peringatan hari besar selalu diadakan gotong royong.

Bedasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa budaya gotong royong di Desa Wanajaya sudah mulai menurun (degradasi). Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa faktor penyebab melemahnya budaya gotong royong di Desa Wanajaya, antara lain faktor dampak negatif dari era globalisasi, faktor modernisasi, faktor kesibukan dari masing-masing masyarakat dan rasa kebersamaan yang mulai menurun antar warga masyarakat.



Diagram 1.

Dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian melalui teknik observasi (metode penelusuran data online) observasi berupa kuisioner, desa wanajaya mengalami penurunan (degradasi) budaya gotong royong seperti hasil diagram di atas.

Degradasi gotong royong di desa lain

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa kegiatan gotong royong masyarakat memang sudah mulai mengalami penurunan (degradasi). Teknik Observasi (metode penelusuran data online) observasi berupa kuisioner. Dilakukan bertujuan untuk mengamati sebuah subjek dan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati perbandingan apakah kebiasaan gotong royong juga hilang di desa lain sama seperti di Desa Wanajaya. Yang sudah kita ketahui dari Desa Wanajaya bahwa degradasi budaya gotong royong memang terjadi di masa kini, dan dari hasil observasi yang kami lakukan. Di beberapa daerah gotong royong masih kerap diadakan namun tidak bisa dipungkiri bahwa degradasi gotong royong sudah hampir terjadi di sebagian daerah.

Berdasarkan hasil observasi dengan penelusuran data online berupa kuisioner dapat diketahui di beberapa desa juga ada yang mengalami penurunan (degradasi) budaya gotong royong contohnya di Desa Lebakwangi Kab. Bandung. Faktor ini disebabkan karena pesatnya perkembangan zaman yang membuat manusia lebih sering bergaul dengan teknologi seperti gadgetnya masing-masing sehingga mengurangi intensitas interaksi antar sesama, sudah mulai berkurangnya rasa semangat untuk bergotong royong, dampak globalisasi menyebabkan manusia memiliki sifat individualisme yang cukup tinggi sehingga kegiatan gotong royong menjadi berkurang, dan kesibukan serta mudarnya rasa solidaritas antar penduduk.

Perubahan kearah yang lebih baik adalah harapan dari setiap masyarakat untuk diri sendiri maupun untuk desanya. Oleh karena itu dengan adanya modernisasi harapan itupun bisa terwujud. Namun tanpa mereka sadari, modernisasi juga berdampak negatif. Salah satunya, faktor modernisasi dapat memudahkan budaya yang telah kita miliki sejak lama, seperti budaya gotong royong. Modernisasi seperti sekarang ini sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya gotong royong yang telah ada.

Walaupun begitu hasil observasi juga menyatakan bahwa banyak juga desa yang masih sering melakukan gotong royong. Alasannya karena gotong royong dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan, dan dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat, mengerjakan sesuatu akan lebih fleksibel dan menghemat waktu.

Upaya membangkitkan gotong royong

Sebagai warga negara indonesia yang menjunjung tinggi nilai kegotongroyongan, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali budaya gotong royong yang telah memudar diantaranya yaitu dengan pembuatan Pos Gotong Royong dan Bank Sampah, Membangun Kesadaran Masing-Masing Masyarakat, Mempertemukan Tokoh-Tokoh dan Melakukan Pendekatan Kepada Masyarakat.

Pembuatan Pos Gotong Royong merupakan ruang yang dibuat khusus bagi masyarakat untuk berkumpul melakukan gotong royong. Dalam pos tersebut terdapat jadwal triwulan gotong royong, alat-alat kebersihan, dan alat pengolahan Bank Sampah. Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara membangun kesadaran dari masing-masing masyarakat, karena jika masyarakat sudah sadar akan semangat gotong royong itu penting, secara otomatis masyarakat akan kembali meningkatkan budaya gotong royong yang sudah jarang mereka lakukan selama ini. Namun jika masyarakat itu tidak menyadari bahwa gotong royong itu penting maka tetap saja budaya gotong royong tidak akan dapat ditingkatkan mungkin akan tambah pudar bahkan tidak akan ada sama sekali.

Upaya selanjutnya yaitu mempertemukan tokoh-tokoh masyarakat. Dengan cara mempertemukan tokoh-tokoh yang ada termasuk pemerintah desa untuk membicarakan budaya yang telah kita miliki, jika para tokoh ini sudah berbicara dan menerapkannya pada masyarakat sehingga masyarakat lebih tahu bahwa budaya gotong royong yang telah kita miliki itu sangat penting dan harus ditingkatkan kembali dan dipertahankan agar budaya tersebut tidak akan memudar.

Upaya pendekatan kepada masyarakat juga bisa dilakukan oleh para pemerintah di Desa Wanajaya. Melalui pendekatan pada masyarakat para pemimpin bisa mengetahui keluhan-keluhan apa saja yang ada pada masyarakat, sehingga para pemerintah desa bisa membuat program-program baru mengenai budaya gotong royong yang bisa membuat budaya tersebut tetap dilakukan. Dengan begitu, masyarakat menyadari bahwa budaya gotong royong itu sangatlah penting untuk dipertahankan untuk menjaga kebersamaan dan kekompakan masyarakat.

Berbagai upaya dilakukan guna mewujudkan kembali semangat gotong royong yang telah memudar. Dengan adanya fasilitas yang memadai dan kerjasama yang baik antar masyarakat, budaya gotong royong akan kembali terlaksana dan nilai gotong royong akan kembali tumbuh berkembang dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini ialah, banyaknya degradasi yang terjadi pada kegiatan gotong royong, dengan begitu pentingnya kembali memperhatikan kegiatan gotong royong yang sekarang sudah jelas terbukti kegiatan tersebut sudah hampir jarang sekali terlihat di setiap desa kecil maupun desa besar. Karena dengan kembalinya kegiatan gotong royong kita dapat mewujudkan semboyan Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda – beda tetapi tetap satu jua. Mengapa dengan gotong royong, karena kegiatan ini kita akan berkumpul dan berkegiatan bersama orang yang berbeda – beda tetapi memiliki tujuan yang sama. dengan gotong royong juga akan mengurangi sifat individualis dan sifat acuh terhadap sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, S. (2016). *Degradasi Nilai Gotong Royong Pada Lingkungan Sekolah (Studi Pada Sma Negeri 1 Bajeng)*. 119–124.
- Artini, N. P. S., Sunarto Amus, & Mahmud, A. (2013). Degradasi Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Bali di Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/view/11205/8654>
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/62>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>

- Oktaviyani, M., & Sukmayadi, T. (2020). Penguatan nilai-nilai gotong royong di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i2.17923>
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1-9. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1).